

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK
PERATAAN LABA**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 - 2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Di susun oleh :

DINA RAHMAWATI
NIM. 12030110151104

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dina Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151104

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2007 - 2010)**

Dosen Pembimbing : Dul Muid S.E., M.Si., Akt

Semarang, 3 September 2012

Dosen Pembimbing

(Dul Muid S.E., M.Si., Akt)
NIP. 196505131994031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dina Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151104
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2007 - 2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 September 2012

Tim Penguji

1. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt (.....)
3. Dul Muid S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dina Rahmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 – 2010)”** , adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 September 2012

Yang membuat pernyataan,

(Dina Rahmawati)
NIM : 12030110151104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap.”

(QS : Al-Insyirah 6-8)

“Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan.

Dan semua hasrat keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan.

Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran.

Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta.”

(Kahlil Gibran)

“Believe that something could be done. If you really believe that something could be done then your mind will find a way to do so. Confidence will provide a way to achieve a solution of a case.”

(David J.Schwartz)

PERSEMBAHAN

ALLAH SWT

Atas segala rahmat, hidayah dan inayahNya dalam menghadapi hidup.

Keluarga

Ibu dan Adik yang telah memberikan doa dan semangat.

Sahabat dan teman-teman

Untuk kebersamaan, bantuan serta dukungan yang telah diberikan selama ini

ABSTRACT

Income smoothing is a management effort to suppress variations in income to the extent possible by accounting principles that do not correspond to the actual situation but in accordance with the wishes of management. This study aims to analyze the factors that influence income smoothing using a sample of 81 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2007 until 2010 with the selection method of purposive judgment sampling.

Eckel index used to classify companies that do or do not practice income smoothing. The variables used in this study is the size of the company, net profit margin, and debt to equity ratio. Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics and logistic regression models through multivariate testing. The results of classification showed a income smoothing practices by public companies on the Indonesian Stock Exchange.

In the multivariate analysis for the three independent variables, only variables of firm size that have a significant effect on the practice of income smoothing. While the net profit margin and debt to equity ratio does not significantly influence the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, firm size, net profit margin, debt to equity ratio

ABSTRAK

Perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya tetapi sesuai dengan keinginan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dengan menggunakan 81 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu empat tahun mulai tahun 2007 hingga 2010 dengan metode seleksi *purposive judgement sampling*.

Indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktek perataan laba. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji statistik deskriptif dan dengan menggunakan model regresi logistik melalui pengujian *multivariate*. Hasil dari klasifikasi menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di BEI.

Pada analisis *multivariate* terhadap ketiga variabel independen, ternyata hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: perataan laba, ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007 – 2010)”**.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat menyelesaikan studi program sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dul Muid, SE, MSi, Akt., Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Shidiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt., selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Ibu dan Adik tersayang, yang telah banyak memberi doa dan dukungan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh teman-teman akuntansi Reguler 2 angkatan 2010. Terima kasih atas semua dukugan, kebaikan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan kekurangan serta ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 September 2012

Penulis

Dina Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11

2.1.1	Teori Keagenan	11
2.1.2	Teori Akuntansi Positif	13
2.2	Laba	14
2.2.1	Pengertian Laba.....	14
2.2.2	Tujuan Pelaporan Laba.....	16
2.2.3	Informasi Laba	16
2.2.4	Elemen Laba.....	18
2.2.5	Manajemen Laba	19
2.3	Perataan Laba	21
2.3.1	Pengertian Perataan Laba	21
2.3.2	Tipe Perataan Laba.....	22
2.3.3	Sasaran Perataan Laba.....	24
2.3.4	Alasan Dilakukannya Perataan Laba.....	25
2.3.5	Terjadinya Perataan Laba.....	26
2.3.6	Tujuan Pelaporan Laba.....	28
2.3.7	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	28
	2.3.7.1 Ukuran Perusahaan.....	29
	2.3.7.2 <i>Net Profit Margin</i>	30
	2.3.7.3 <i>Debt To Equity Ratio</i>	32
2.4	Penelitian Terdahulu.....	33
2.5	Pengembangan Hipotesis.....	36
2.5.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.....	36

2.5.2	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Praktik Perataan Laba.....	38
2.5.3	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Perataan Laba .	39
2.6	Kerangka Pemikiran.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	41
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	41
3.1.1	Variabel Dependen (Terikat).....	41
3.1.2	Variabel Independen (Bebas).....	43
3.2	Populasi dan Sampel	45
3.3	Jenis dan Sumber Data	46
3.4	Metode Pengumpulan Data	47
3.5	Metode Analisis Data.....	47
3.6	Metode Pengujian Hipotesis.....	48
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	48
3.6.2	Analisis <i>Logistic Regression</i>	48
3.6.2.1	Keseluruhan Model Fit.....	49
3.6.2.2	Uji Koefisien Regresi Logistik.....	50
3.6.2.3	Estimasi Parameter.....	51
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.2	Hasil Penelitian	53
4.2.1	Perhitungan Indeks Eckel.....	53
4.2.2	Statistik Deskriptif.....	56

4.2.3	Pengujian Multivariate	58
4.2.3.1	Keseluruhan Model Fit.....	59
4.2.3.2	Uji Koefisien Regresi Logistik.....	63
4.2.3.3	Estimasi Parameter.....	64
4.3	Interpretasi Hasil	65
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.....	65
4.3.2	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba	66
4.3.3	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Praktik Perataan Laba	67
BAB V	PENUTUP.....	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Keterbatasan.....	70
5.3	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 33
Tabel	3.1	Definisi Operasional..... 44
Tabel	4.1	Seleksi Sampel 52
Tabel	4.2	Kelompok Perusahaan Praktik Perataan Laba dan Perusahaan Bukan Praktik Perataan Laba 53
Tabel	4.3	Hasil Uji Statistik Deskriptif 57
Tabel	4.4	-2 Log Likelihood Blok-0 59
Tabel	4.5	-2 Log Likelihood Blok-1 59
Tabel	4.6	Model Summary 60
Tabel	4.7	Hosmer & Lomeshow Test 61
Tabel	4.8	Classsification Tabel – Kondisi Awal..... 62
Tabel	4.9	Classification tabel – Blok 1 62
Tabel	4.10	Variable in the equation 63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tipe Perataan Laba.....	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 76
Lampiran 2	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) 79
Lampiran 3	<i>Net Profit Margin</i> 84
Lampiran 4	<i>Debt to Equity Ratio</i> 87
Lampiran 5	Perubahan Laba 90
Lampiran 6	Perubahan Penjualan 94
Lampiran 7	Tabulasi SPSS 98
Lampiran 8	Statistik Deskriptif 101
Lampiran 9	Hasil Uji Regresi Logistik Metode Enter 102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie et al. 1994).

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap

pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Oleh karena dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000). Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) dalam Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga

muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Ditinjau dari *net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari, 2010).

Debt to equity ratio yang merupakan bagian dari *leverage* rasio, di mana semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. *DER* menggambarkan kemampuan

perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Berpengaruhnya *DER* diduga karena perusahaan cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Jika hutang perusahaan semakin besar, maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, penting rasanya terutama bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sebelum melakukan investasi. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba oleh perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kelompok usaha, *operating leverage*, dan *winner/loss stock*, menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Budhijono (2006) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, status usaha dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba hanyalah *financial leverage*, sedangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, status perusahaan tidak terbukti mempengaruhi tindakan perataan laba di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba menyatakan bahwa hanya variabel risiko keuangan yang tidak mempengaruhi perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005) yang meneliti pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan jenis industri menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba.

Budiasih (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio* dan *financial leverage* terhadap perataan laba, dan pada akhirnya memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividend pay out ratio* terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dan hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2007) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *dividend pay out ratio*, pertumbuhan perusahaan dan risiko spesifik terhadap perataan laba yang kemudian menyatakan bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa dari semua variabel yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan NPM, tidak ada satupun dari variabel tersebut yang berpengaruh terhadap tindakan manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) untuk mengetahui pengaruh NPM, ROA, *company size*, *financial leverage*, dan DER terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, berkesimpulan bahwa NPM, *financial leverage* dan DER berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2010) tentang pengaruh ukuran perusahaan, NPM, OPM, ROA dan *financial leverage* pada tindakan perataan laba perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI, dengan hasil bahwa variabel NPM dan OPM berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Silviana (2010) yang melakukan penelitian tentang tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, ROA, *financial leverage*, NPM, dan DER yang menyatakan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “**Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 - 2010)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terkait pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Budiasih (2009) dan Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan menurut Kustono (2007) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

2. *Net Profit Margin* yang diteliti oleh Suwito dan Herawaty (2005) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan manajer untuk melakukan perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010), menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diteliti oleh Santoso (2010) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2010) menyatakan bahwa DER tidak mempengaruhi perataan laba secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan perumusan masalah antara lain yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

2. Untuk menganalisa apakah faktor *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Untuk menganalisa apakah faktor *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis alternatif pemecahan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian dan defifnisi operasional, populasi serta penentuan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi adalah pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori keagenan, yang disebut *principal* adalah pemegang saham sementara *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Hubungan keagenan didefinisikan Jensen dan Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Walaupun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini karena agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan

kesejahteraannya. Dengan kata lain, manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Asumsi dasar teori agensi menurut Schroeder (2001:48) adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001:91).

Terdapat asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, seperti yang dijelaskan Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) salah satunya yaitu *self interest* di mana dalam hal ini manusia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris menunjukkan keterkaitan hubungan antara agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi (Widyaningdyah, 2001:92). Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Muchammad, 2001:19) dalam Dewi (2011).

Oleh karena teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agen dan prinsipal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko (Dewi, 2011).

Kunci dari teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, di mana semua individu berusaha bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing serta aktivitas agen yang sehari-hari tidak dapat dimonitor, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen telah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak, menyebabkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen semakin meningkat (Komalasari, 1999:167).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tidakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Kumaladewi (2003), yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi, dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Fisher (1912) dan Bedford (1965) yang dikutip Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap (2004: 42) , tujuan pelaporan laba antara lain yaitu :

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen, penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi dividen di masa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.2.3 Informasi Laba

Seluruh komponen dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan, akan tetapi pada

kenyataannya perhatian pengguna laporan keuangan lebih tertuju pada informasi laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widiastuti (2002:1), di mana pengguna laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap informasi laba serta sejalan dengan SFAC No.1 yang menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh pihak intern dan ekstern perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dilihat kemungkinan atau kesempatan di masa yang akan datang.

Nasser dan Herlina (2003:291) dalam Dewi (2011) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir “*earnings power*” perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.4 Elemen Laba

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu :

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep ini mengukur efisiensi suatu perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Selain itu, konsep ini juga memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi sehingga penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

FASB dalam SFAC No.3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Laba Komprehensif adalah :

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Dengan kata lain, laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. Pengertian laba komprehensif hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan pendekatan *all inclusive*. Jadi laba komprehensif memasukkan juga

unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Laba periode dan laba komperhensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu: pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi keduanya tidak sama karena beberapa komponen tertentu yang menjadi elemen laba komperhensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

2.2.5 Manajemen Laba

Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*” yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua antara lain :

1. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*.
2. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu

fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006). Scott (2000: 302) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa terjadinya motivasi manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes* ; Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985 dalam Rahmawati dkk, 2006).
2. *Political Motivation* ; Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation* ; Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.
4. Pergantian CEO ; CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja

perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO) ; Perusahaan yang akan *go public* namun belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor ; Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.3 Perataan Laba

2.3.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau *level* laba tertentu (Belkoui, 1993). Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Sedangkan Koch (yang dikutip oleh Kamaruddin *et.al*, 2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

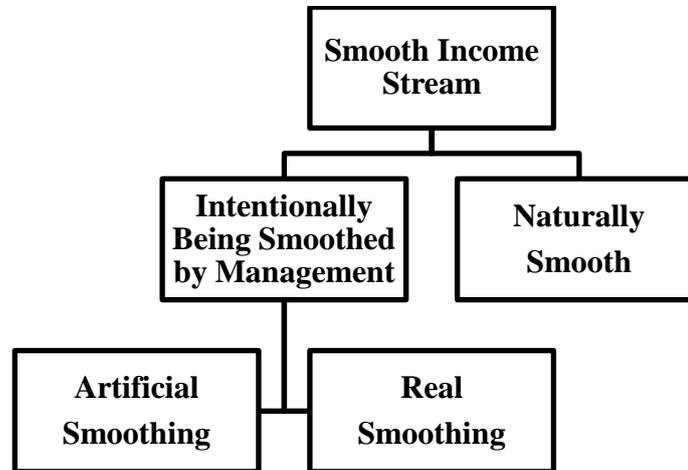
Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) dalam Dewi (2011) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Fudenberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi) dalam Salno dan Baridwan (2000). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

2.3.2 Tipe Perataan Laba

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel (1981) memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Tipe Perataan Laba



Sumber:

Norm Eckel, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, Abacus Vol 17, No 1 (dikutip dari Sallno dan Baridwan, 2000)

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe yaitu :

1. *Naturally smooth* (Perataan secara alami)

Tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

- a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*

Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu, dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003:293).

b. *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*,

Merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi (Eckel, 1981) yang dikutip oleh Hussin dan Ripain (2003:10). Nasser dan Herlina (2003:293) menyatakan bahwa *real smoothing* adalah perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.3.3 Sasaran Perataan Laba

Syahriana (2006) menyatakan, sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi demi menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan. Manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Jin dan Machfoedz (1998) dalam (Dewi, 2011) menyatakan instrument (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

Foster (dalam Dewi, 2001) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Pos-pos biaya, misalnya mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) dianggap sebagai biaya pada periode saat ini.

2.3.4 Alasan Dilakukannya Perataan Laba

Banyak penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996), bahwa tindakan

perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba dalam (Syahriana, 2006) adalah sebagai berikut :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

2.3.5 Terjadinya Perataan Laba

Wolk *et. al.* (2001:421) dalam Dewi (2011) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima antara lain :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk

mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.

2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) adalah:

- Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
- Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
- Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extraordinary item*.

2.3.6 Tujuan Perataan Laba

Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tujuan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar. Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Sementara itu, Foster (1986) menyatakan tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen

2.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Banyak faktor yang telah diuji mempunyai pengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan

tiga faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba dengan penjelasan sebagai berikut :

2.3.7.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011).

Variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Sartono (2004) serta (Nasser dan Herlina 2003:296). Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan

perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Lain halnya dengan pendapat Carolina dan Juniarti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan, baik perusahaan besar atau kecil yang sama-sama cenderung melakukan praktik perataan laba, namun tetap saja ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam praktik perataan laba

2.3.7.2 *Net profit margin (NPM)*

Menurut Robert Ang (1997), *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Sedangkan menurut Agus Sartono (2000), NPM merupakan rasio antara

EAT dengan penjualan, yang mengukur EAT yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

Net profit margin (NPM) dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian, tinggi rendahnya *net profit margin* akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224), *Net Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut memberitahu penghasilan bersih dari perusahaan per satu dolar penjualan.

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawaty, 2005). Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan. Oleh karena itu,

manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor.

2.3.7.3 Debt to Equity Ratio

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang).

Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditur untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal ini karena biasanya kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Brigham dan Houston (2001) menyebutkan semakin tinggi DER, maka semakin berisiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua hutangnya).

Debt to equity rasio merupakan salah satu rasio *leverage* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *equity*. Jin dan Machfoedz (1998) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba berdasar adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan

perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan yang diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Juniarti dan Carolina (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan -Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan
2	Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, Status Perusahaan	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan - <i>Leverage</i> Operasi berpengaruh positif -Status Perusahaan tidak berpengaruh signifikan
3	Edy Suwito dan Arleen	Analisis Pengaruh Karakteristik	Jenis Usaha, Ukuran	-Ukuran Perusahaan tidak

	Herawaty (2005)	Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ	Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, NPM	berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan -Leverage Operasi tidak berpengaruh signifikan -Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan -NPM tidak berpengaruh signifikan
4	Fongnawati Budhijono (2006)	Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha, Leverage, Winner/Losser Stock	-Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh signifikan -Leverage Operasi tidak berpengaruh signifikan -Kelompok Usaha tidak berpengaruh signifikan -Winner/Losser Stock berpengaruh signifikan
5	Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	Pengaruh struktur Kepemilikan Publik,Praktik Pengelolaan Perusahaan,Jenis Industri,Ukuran Perusahaan,Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan	Struktur kepemilikan publik,Kualitas audit,Jenis industri, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Risiko Keuangan	-Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif -Kualitas Audit berpengaruh negatif -Jenis Industri berpengaruh positif -Ukuran Perusahaan berpengaruh positif -Profitabilitas

		Perataan Laba (Studi Empiris Pada industri yang <i>Listing</i> Di BEJ)		berpengaruh negatif -Risiko Keuangan tidak signifikan
6	Prabayanti dan Yasa (2009)	Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Kepemilikan Institusional dan Reputasi Auditor	-Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas berpengaruh positif - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif -Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan -Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan
7	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI	Ukuran Perusahaan, ROA, <i>Financial Leverage</i> , NPM, dan DER	Hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, variabel <i>ROA</i> , <i>Financial leverage</i> , <i>NPM</i> dan <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
8	Yosika Tri	Analisis Pengaruh	<i>NPM</i> , <i>ROA</i> ,	<i>NPM</i> berpengaruh

	Santoso (2010)	<i>NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage Dan DER Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Company Size, Financial Leverage, Dan DER</i>	signifikan, <i>ROA</i> tidak berpengaruh signifikan, <i>Company size</i> ti dak berpengaruh signifikan, <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan, DER berpengaruh signifikan
--	-------------------	--	--	--

Sumber : Juniarti dan Corolina (2004), Muhammad Yusuf dan Soraya (2004), Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005), Fongnawati Budhijono (2006), Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008), Prabayanti dan Yasa (2009), Silviana (2010), Yosika Tri Santoso (2010).

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan, secara umum diukur dari total aktiva perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Terdapat dua argumen yang mendasari, yaitu: (1) perusahaan besar memiliki aturan yang luas untuk mengatur pengeluarannya dan pos yang jarang terjadi, (2) perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan (Husnaini dan Astuti, 2006).

Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan

menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil serupa dikemukakan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hal ini karena umumnya perusahaan dengan ukuran besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak (Zimmerman & Watts, 1986).

Berdasarkan argumen dari para peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan para peneliti mengenai ukuran perusahaan, yaitu Healy (1985), Moses (1987) mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

HA1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.5.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba

Net Profit Margin atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000 6-7 dalam Nurjanah, 2010).

Santoso (2010) menyatakan berpengaruhnya *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif di mata investor. *NPM* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

Hal tersebut beralasan karena jika ditinjau dari segi laba, perusahaan dengan laba yang stabil dapat dijadikan dasar bahwa manajer memiliki kinerja yang bagus oleh para pemegang saham dan sebaliknya laba yang berfluktuasi menimbulkan kekhawatiran pihak manajemen karena dari investor dapat menilai kinerja perusahaan yang kurang optimal.

Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik dan efektif oleh pihak luar atau investor. Oleh karena itu, diduga semakin rendah nilai *NPM* suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *NPM* agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

HA2 : *Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

2.5.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap praktik perataan laba seperti yang telah dibuktikan oleh Syafriont By (2008). *Debt to Equity Ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

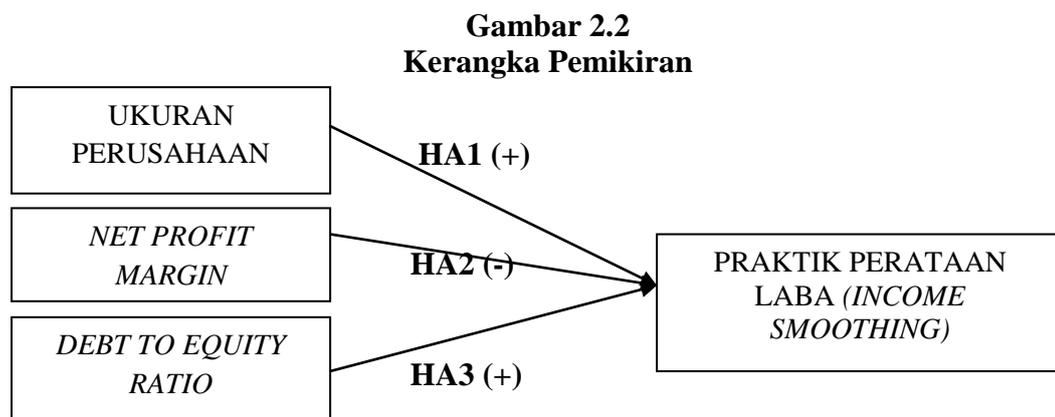
Debt to equity ratio berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar.

Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan risikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Padang, 2010). Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

HA3 : Debt To Equity Ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Sumber : data sekunder yang diolah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Syahriana (2006) menyatakan apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$\text{Di mana CV} = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected /value}}}$$

Atau

$$\text{CV } \Delta S \text{ atau CV } \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

di mana,

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Ashari (1994) dalam She Jin dan Machfoedz (1998) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

3.1.2 Variabel Independen (Bebas)

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Oleh karena itu peneliti berpendapat ukuran perusahaan patut diduga merupakan salah satu faktor dilakukannya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari *total asset*, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini sangat logis dalam praktik perataan laba karena berhubungan langsung dengan laba yang sesungguhnya terjadi. Rasio ini diukur antara rasio laba setelah pajak dengan total penjualan. Laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Santoso, 2010). Penggunaan variabel independen ini didukung oleh penelitian (Syahriana, 2006) dalam Silviana (2009) yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Miswanto dan Eko Widodo :1998). Oleh karena itu, semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Rumus penghitungan *DER* yaitu (Oktaviani, 2010) :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala	Pengukuran
Perata Laba	Usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba	Penghasilan bersih (I) dan penjualan (S), diperoleh melalui laporan L/R (2007-2010)	Nominal	$\frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$

Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan ditentukan dari rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan	Total aktiva melalui laporan neraca setiap tahun (2007-2010)	Persentase	Ln Total Asset
<i>Net profit margin</i>	Kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan	Laba bersih setelah pajak dan total penjualan diperoleh dari laporan L/R, tahun (2007-2010)	Persentase	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$
<i>Deb to equity ratio</i>	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban melalui modal sendiri	Total utang dan total modal diperoleh dari laporan neraca setiap tahun (2007-2010)	Persentase	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

3.2 Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive*

judgement sampling yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- b. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2007-2010 tidak berturut-turut merugi. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- c. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa mendatang tidak lagi beroperasi.
- d. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2007 sampai dengan 2010, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI

yang relatif normal. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang dibutuhkan antara lain :

1. *Total asset* tahun 2007 – 2010
2. Laba bersih setelah pajak tahun 2007 – 2010
3. Total hutang tahun 2007 – 2010
4. Penjualan bersih tahun 2007 – 2010
5. Total modal tahun 2007 – 2010

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2007, 2008, 2009, 2010 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian serta publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan. Data yang diperlukan yaitu terkait dengan *total asset*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program *SPSS 17.0* sebagai alat

untuk menguji data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif (seperti mean dan deviasi standar) yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel serta statistik inferensi yaitu berupa pengujian multivariate dengan menggunakan *binary logistic regression* dengan metode *enter* melalui program *SPSS Statistics 17.0*.

3.6 Metode Pengujian Hipotesis

Statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini antara lain :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.6.2 Analisis Logistic Regression

Penelitian ini menggunakan analisis *logistic regression*. Model statistik ini sesuai digunakan dalam penelitian ini sebab variabel dependennya adalah variabel *dummy*. Menurut Kuncoro (2001), *logistic regression* tidak memiliki asumsi

normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus terdistribusi normal.

Sejalan dengan hal tersebut, Ghozali (2006) mengatakan pengujian multivariate dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS).

Analisis regresi logit (disebut juga regresi logistik) untuk melihat faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik perataan laba dianggap tepat karena terdapat variabel *dummy* (nominal) dan variabel dependen dan independennya diukur secara rasio dan internal serta tidak mempertimbangkan asumsi klasik (Priyo S Yuriyanto, 2000).

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logit, terdapat tiga hal yang perlu dianalisis yaitu :

3.6.2.1 Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log$ *likelihood* pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log$ *likelihood* pada akhir (*blok number* =1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi

logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

- Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

3.6.2.2 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%).

Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila statistik *Wald* hitung $<$ Chi Square tabel dan nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
2. H_0 ditolak apabila statistik *Wald* hitung $>$ Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) $<$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti H_A diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

3.6.2.3 Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Estimasi *maximum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$\ln \frac{P(\text{smoothing})}{1 - P(\text{smoothing})} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3$$

Di mana :

- | | | | |
|----------------------------------|-------------------------------|----------|---------------------------|
| P | = Probabilitas / kemungkinan | α | = Konstanta |
| tindakan <i>income smoothing</i> | | β | = Koefisien regresi logit |
| X_1 | = Ukuran Perusahaan | \ln | = <i>log of odds</i> |
| X_2 | = <i>Net Profit Margin</i> | | |
| X_3 | = <i>Debt to Equity Ratio</i> | | |